

MODUL AJAR

BAB 1

DISUSUN OLEH KELOMPOK 4

Dosen pegampu :

Drs. Rapani, M.Pd

Dayu Rika Perdana, S.Pd, M.Pd



TAHUN AJARAN 2021/2022

Nama Anggota Kelompok 4:

1. Antika Tri Purnamasari	2053053014
2. Bella Cornelia	2053053018
3. Carolina Kartika D	2053053009
4. Clarissa Fara Adelia	2053053034
5. Indah Siti Aisyah	2053053042
6. Nadia Cahya	2053053033
7. Nurhidayati	2053053039
8. Tedi Kurniawan	2053053040

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan karunianya kelompok kami dapat menyelesaikan modul yang berjudul **“Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Moral”**. Kerja sama yang baik dalam kelompok mempermudah kami untuk menyelesaikan tugas ini.

Kami pun menyadari dalam penulisan modul kami masih jauh dari kata sempurna, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan modul ini, semoga modul ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 16 November 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
PENDAHULUAN.....	4
PEMBAHASAN.....	5
SOAL LATIHAN.....	35
ISU ANALISIS.....	36
RUBRIK PENILAIAN.....	37
KUNCI JAWABAN.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40

PENDHULUAN

Rasionalisasi Keterpaduan Pendidikan yang difokuskan pada terbentuknya karakter siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun dilaksanakan oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, contoh guru pendidikan agama. Walaupun dapat dipahami bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter. Guru harus mematuhi kode etik guru indonesia dan . Etika dan profesi guru sekolah dasar harus disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Etika profesi guru pendidikan agama islam, dapat segera terselesaikan, serta dapat dibaca dan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki nilai dan moral terutama.

Profesional seseorang harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Sebelum era sekarang, telah lama profesi guru di indonesia dipersepsi. Memiliki kualifikasi akademik dan latarbelakang pendidikan. Berdasarkan latar belakang pendidikan, pangalaman, kemampuan, dan. Etika guru mengandung arti bahwa pekerjaan seorang guru berkaitan dalam merubah perilaku yang berkaitan dengan moral, norma dan penghormatan, sehingga guru. Penegakan etika jabatan atau profesi menjadi ukuran atas tinggi rendahnya citra,.2) kode etik guru indonesia dalam perumusannya mengalami beberapa tahapan. Pendidikan guru sekolah dasar, fakultas ilmu pendidikan, Fungsional guru, semuanya menuntut agar pendidikan dilaksanakan secara.

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki nilai dan moral terutama. Pendidikan guru sekolah dasar, fakultas ilmu pendidikan, Etika dan profesi guru sekolah dasar harus disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Berdasarkan latar belakang pendidikan, pangalaman, kemampuan, dan. Penegakan etika jabatan atau profesi menjadi ukuran atas tinggi rendahnya citra

PEMBAHASAN

A. Pengertian

1. Pendekatan

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Pendekatan (*Approach*) dalam pengajaran diartikan sebagai *a way of beginning something*, yang artinya cara memulai sesuatu. Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dari segi pendekatannya, pada pembelajaran ada dua jenis pendekatan, yaitu Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada Siswa (*Student Centere Approach*). Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada Guru (*Teacher Centered Approach*).

2. Pendidikan dan karakter

a. Pendidikan

Manusia sejak lahir ke dunia sudah mendapatkan pendidikan hingga ia masuk ke bangku sekolah. kata pendidikan sudah tidak asing lagi ditelinga, karena semua manusia yang hidup pasti membutuhkan pendidikan, agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS Al-Alaq ayat 1-5

Artinya : *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha*

pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat ini jelas, bahwa agama islam telah mendorong umatnya senantiasa belajar dan menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya.

Prof. Herman H. Horn: Beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia.

Ki Hajar Dewantara: Menurutnya pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Ensiklopedi Pendidikan Indonesia: Menjelaskan mengenai pendidikan, yaitu sebagai proses membimbing manusia atau anak didik dari kegelapan, ketidaktahuan, kebodohan, dan kecerdasan pengetahuan.

UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003: Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu paedagogie dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala

perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.

Dari beberapa definisi diatas, maka pendidikan dapat difahami sebagai bentuk aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) maupun jasmaninya (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

b. Karakter

Karakter, menurut Michael Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Dengan pengertian semacam ini, menurut Lickona, karakter yang tepat dalam ruang lingkup pendidikan adalah karakter sebagai nilai operatif, nilai dalam tindakan. Meski dalam pengertian yang sebenarnya karakter yang baik tidak saja dapat dilihat dari aktualisasinya semata.

Karakter yang baik, menurut Lickona, terdiri dari mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan yang baik (*moral feeling*), dan melakukan hal yang baik (*moral action*), yang dalam penjelasannya disebutkan sebagai kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dalam pengertian karakter yang demikian, peran lingkungan menjadi penting dalam pembentukan karakter, karena hakekatnya karakter terbentuk oleh lingkungan, selain tentu saja bawaan.

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).

Sedangkan dalam perspektif Islam karakter unggul dan mulia digambarkan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW yang termanifestasi dalam semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Akhlak unggul Nabi antara lain; benar (*ash-shidq*), cerdas (*al-fathanah*), amanah (*al-amanah*), menyampaikan (*at-tabligh*), komitmen yang sempurna (*al-iltizam*), berakhlak mulia (*'ala khuluqin 'azhiim*), dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Sehingga Nabi Muhammad SAW merupakan

Nabi paripurna sebagai teladan bagi seluruh umat Islam. Karakter mulia tersebut juga tercermin ke dalam peringai Nabi, Rosul, dan orang saleh sebelum Nabi Muhammad. Juga pada sikap para sahabat, tabi'in, ulama, dan tokoh yang senantiasa mengikuti jalan kebenaran yang telah digariskan Allah SWT.

Mengenai pentingnya lingkungan dalam hubungannya dengan karakter, dalam bahasa lain Lickona menyebutkan bahwa kebudayaan itu sangat penting. Karakter dari suatu komunitas atau negeri mempengaruhi karakter warga kotanya.

Dengan kesadaran akan pentingnya peran lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat, maka lingkungan menjadi ujung tombak dalam penanaman karakter. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh lingkungan adalah dengan pendidikan nilai dan karakter.

Dari pengertian tentang **pendidikan** dan **karakter** di atas penulis dapat dipahami bahwa **pengertian pendidikan karakter** adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang baik sesuai cita cita bersama yaitu *Baladatun Toyyibatu warobbun Ghofuur*.

RANGKUMAN

- Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.
- Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dalam pengertian karakter yang demikian, peran lingkungan menjadi penting dalam pembentukan karakter, karena hakekatnya karakter terbentuk oleh lingkungan, selain tentu saja bawaan.
- Dari pengertian tentang **pendidikan** dan **karakter** di atas penulis dapat dipahami bahwa **pengertian pendidikan karakter** adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang baik sesuai cita cita bersama yaitu *Baladun Toyyibatu warobbun Ghofuur*.

B. Macam-macam Pendekatan

Dalam penjelasannya Lickona menulis:

“Schools committed to character development look at themselves through a character lens to assess how virtually everything that goes on in school affects the character of students. A comprehensive approach uses all aspects of schooling as opportunities for character development. This includes the formal academic

curriculum and extracurricular activities, as well as what is sometimes called the hidden or informal curriculum (e.g., how school procedures reflect core values, how adults model good character, how the instructional process respects students, how student diversity is addressed, and how the discipline policy encourages student reflection and growth) ”.

Douglas P Superka dengan lebih detail memberikan 5 pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai dan karakter. Pendekatan tersebut adalah pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

1. Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam peserta didik. Tujuan dari pendekatan penanaman nilai adalah untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, nilai-nilai dipandang sebagai standar atau aturan perilaku yang bersumber dari masyarakat dan budaya. Menilai dianggap sebagai identifikasi proses dan sosialisasi dimana seseorang, kadang-kadang secara tidak sadar, mengambil standar atau norma-norma dari orang, kelompok, atau masyarakat lain dan menggabungkan mereka ke dalam sistem nilai sendiri.

Dalam pandangan ini tugas pendidikan nilai adalah untuk menanamkan nilai-nilai sehingga orang harus menempatkan dirinya secara efisien sesuai peran yang ditentukan oleh masyarakat. Lebih lanjut, pendekatan penanaman nilai ini sering diasumsikan sebagai pendekatan negatif. Namun pendekatan ini seringkali digunakan oleh banyak kalangan, termasuk di dalamnya kaum agamawan.

Sebagai contoh dari pendekatan ini, Superka mengemukakan seorang guru, misalnya, mungkin bereaksi sangat mendalam dan keras terhadap seorang mahasiswa yang baru saja mengucapkan hinaan yang bersifat rasial kepada siswa lain di kelas. Hal ini bisa menjadi salah satu contoh bentuk pendidikan singkat tapi emosional pada kejahatan rasisme atau ekspresi sederhana kekecewaan dalam perilaku siswa. Bagaimanapun, guru dalam posisi ini sedang melakukan apa yang

disebut dengan menanamkan. Mungkin ini karena ia percaya bahwa nilai-nilai abadi martabat manusia dan menghormati individu sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat demokratis. Hal ini mencerminkan keyakinan luas bahwa, dalam rangka untuk memastikan kelangsungan budaya, nilai-nilai dasar tertentu harus ditanamkan dalam anggotanya.

Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Dari beberapa metode-metode di atas, menurut Superka, yang sering digunakan dan efektif adalah metode penguatan. Proses ini mungkin melibatkan penguatan positif, seperti guru memuji siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai tertentu. Sedangkan penguatan negatif, dapat dilakukan guru dengan, misalnya, menghukum siswa yang berperilaku bertentangan dengan nilai tertentu yang diinginkan. Dalam banyak hal penguatan seringkali hanya tersenyum atau, cemberut akan cenderung memperkuat nilai-nilai tertentu. Namun penguatan tetap diterapkan secara sadar dan sistematis.

Metode lain yang dapat digunakan adalah metode teladan, yang dalam bahasa Superka disebut dengan metode modeling, di mana orang tertentu dijadikan model nilai-nilai yang diinginkan dimana guru mengharapkan agar siswa dapat mengadopsi nilai-nilai tersebut.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan penanaman nilai memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain:

Kelebihan Pendekatan Penanaman Nilai

- pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat.
- Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama.

Kekurangan Pendekatan Penanaman Nilai

- Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi.

- Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas.

2. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini seringkali disebut dengan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini merupakan upaya untuk merangsang siswa untuk mengembangkan pola penalaran moral yang lebih kompleks melalui tahap berturut-turut dan berurutan. Tahap berurutan disini dimaksudkan sebagai tahapan perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari tingkat rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi.

Pendekatan perkembangan moral kognitif ini didasarkan pada teori perkembangan moral. Di dalam teori yang dikemukakan oleh Kohlberg, bahwasanya perkembangan kognitif manusia terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

a. Tingkat pra-konvensional

Pada tingkat ini aturan berisi ukuran moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas.

Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap. *Pertama*, tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman. Pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan itu ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman. *Kedua*, tahap relativistik hedonisme. Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain yang memiliki otoritas. Anak mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (hedonisme).

b. Tingkat konvensional

Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Sikap diartikan tidak hanya sebatas kesesuaian dengan tatanan sosial, tetapi juga kesetiaan. Akibatnya individu secara aktif mempertahankan, mendukung dan mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok di dalamnya.

Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. *Pertama*, tahap orientasi mengenai anak yang baik. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima orang lain atau masyarakat. *Kedua*, tahap mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

c. Tingkat post-konvensional

Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk mencapai definisi pribadi akan nilai-nilai moral untuk menentukan prinsip-prinsip yang memiliki validitas dan aplikasi terpisah dari otoritas kelompok dan terpisah dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok.

Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. *Pertama*, tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang mentaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup bermasyarakat. *Kedua*, tahap universal. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif, ada juga norma etik (baik/buruk, benar/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Pendekatan perkembangan kognitif sekilas dapat digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Karena itu, pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat dengan memperhatikan tingkat dan tahapan yang telah disebutkan. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas.

Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan perkembangan kognitif ini adalah dengan menyajikan nilai cerita faktual yang kemudian dibahas dalam

kelompok-kelompok kecil. Melalui bacaan singkat atau film, siswa disajikan dengan cerita yang melibatkan satu atau lebih karakter yang dihadapkan pada dilema moral. Siswa diminta untuk menyatakan apa yang harus dilakukan oleh orang dalam cerita tersebut dan dengan memberikan alasan untuk jawaban tersebut, dan kemudian mendiskusikannya dengan orang lain. Penelitian Kohlberg menunjukkan bahwa mengekspos siswa untuk tingkat yang lebih tinggi dari penalaran melalui diskusi kelompok merangsang mereka untuk mencapai tahap berikutnya dari perkembangan moral.

Teori Kohlberg dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.

Menurut Galbraith dan Jones terdapat tiga variabel penting di dalam diskusi kelompok berkaitan dengan permasalahan moral agar berjalan efektif, dan dengan demikian, terdapat peningkatan perkembangan moral pada siswa. Tiga variabel tersebut adalah:

- Cerita yang menyajikan konflik nyata pada seorang yang menjadi tokoh utama, termasuk sejumlah isu moral yang perlu dipertimbangkan, dan isu/permasalahan yang menghasilkan perbedaan pendapat antara siswa tentang respon yang tepat untuk situasi-situasi tersebut.
- Seorang pemimpin yang dapat membantu untuk memfokuskan pembahasan pada penalaran moral.
- Iklim kelas yang mendorong siswa untuk mengekspresikan penalaran moral mereka secara bebas.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan perkembangan moral kognitif memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain:

Kelebihan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

- Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir.

- Karena pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi menarik.

c. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas.

Kekurangan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

- a. pendekatan ini menampilkan bias budaya barat. Antara lain sangat menjunjung tinggi kebebasan pribadi yang berdasarkan filsafat liberal.
- b. pendekatan ini juga tidak mementingkan kriteria benar salah untuk suatu perbuatan. Yang dipentingkan adalah alasan yang dikemukakan atau pertimbangan moralnya.

3. Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan diantara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Berbeda dengan pendekatan perkembangan moral, analisis nilai berkonsentrasi terutama pada isu-isu nilai sosial daripada dilema moral pribadi. Karena itu, pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada kehidupan sosial.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

Dasar filosofis pendekatan analisis adalah perpaduan dari pandangan rasionalis dan empiris dari sifat manusia. Menilai adalah proses kognitif menentukan dan membenarkan fakta-fakta. Dengan demikian, proses valuing dapat dan seharusnya

dilakukan berdasarkan fakta dan alasan, dan yang pertimbangan bukan berasal dari hati nurani, melainkan dengan aturan dan prosedur logika.

Metode yang paling sering digunakan dalam pendekatan analisis untuk menilai sebuah tindakan adalah metode belajar kelompok berdasarkan masalah dan isu-isu nilai sosial, studi kepustakaan dan penelitian lapangan, dan diskusi kelas rasional. Tahapan operasi intelektual yang sering digunakan dalam analisis nilai meliputi menyatakan masalah, mempertanyakan dan menguatkan dalam relevansi laporan, menerapkan kasus yang sama untuk memenuhi syarat dan memperbaiki posisi nilai, menunjukkan inkonsistensi logis dan empiris dalam argumen, dan pengujian bukti.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan analisis nilai memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain:

Kelebihan Pendekatan Analisis Nilai

- Mudah diaplikasikan dalam ruang kelas, karena penekanannya pada pengembangan kemampuan kognitif.
- Pendekatan ini menawarkan langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaan proses pembelajaran moral.

Kekurangan Pendekatan Analisis Nilai

- Menurut Superka, dkk. (1976), pendekatan ini sangat menekankan aspek kognitif, dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif serta perilaku.
- Menurut Ryan dan Lickona (1987), pendekatan ini sama dengan pendekatan perkembangan kognitif dan pendekatan klarifikasi nilai, sangat berat memberi penekanan pada proses, kurang mementingkan isi nilai.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dengan cara berpikir secara rasional dan juga menggunakan kesadaran emosional secara bersama-sama.

Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: *Pertama*, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta

didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. *Ketiga*, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Jadi, pendekatan klasifikasi nilai bisa memberikan wawasan yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku untuk membentuk karakternya.

Pendekatan klarifikasi merupakan pendekatan yang lebih kompleks dari pendekatan pendidikan nilai-nilai lain sehingga terkadang menggunakan berbagai metode. Metode ini meliputi small group discussion dan large group discussion, kerja individu dan kelompok, mendengarkan lagu dan karya seni, permainan dan simulasi, serta jurnal pribadi dan wawancara. Metode-metode tersebut dirancang untuk merangsang siswa untuk merefleksikan mereka pikiran, perasaan, tindakan, dan nilai-nilai.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan klarifikasi nilai memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain:

Kelebihan Pendekatan Klarifikasi Nilai

- pendekatan ini memberikan penghargaan yang tinggi kepada siswa sebagai individu yang mempunyai hak untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri (Banks, 1985).
- Metoda pengajarannya juga sangat fleksibel, selama dipandang sesuai dengan rumusan proses menilai dan empat garis panduan yang ditentukan.

Kekurangan Pendekatan Klarifikasi Nilai

- Pendekatan ini juga menampilkan bias budaya barat.
- Dalam pendekatan ini, kriteria benar salah sangat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan.
- Menurut Banks (1985), pendidikan nilai menurut pendekatan ini tidak memiliki suatu tujuan tertentu berkaitan dengan nilai. Sebab, bagi

penganut pendekatan ini, menentukan sejumlah nilai untuk siswa adalah tidak wajar dan tidak etis.

5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*).

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Ada dua tujuan utama dari pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan pembelajaran berbuat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain:

- *Kelebihan Pendekatan Pembelajaran Berbuat*

Program-program yang disediakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi dimana kesempatan seperti ini, menurut Hersh, et. al. (1980) kurang mendapat perhatian dalam berbagai pendekatan lain.

- *Kelemahan Pendekatan Pembelajaran Berbuat*

Kelemahan pendekatan ini menurut Elias (1989) sukar dijalankan. Menurut beliau, sebahagian dari program-program yang dikembangkan oleh Newmann dapat digunakan, namun secara keseluruhannya sukar dilaksanakan. Dalam pendekatan ini sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus melihat hampir semua yang ada di lingkungan sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter siswanya sehingga segala aspek di dalamnya dijadikan peluang untuk pengembangan karakter, baik itu di

dalam kurikulum akademik formal maupun kegiatan ekstra kurikuler. Nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran juga sengaja dimasukkan dan dirancang dengan matang sebagai bagian integral dalam pembelajaran.

RANGKUMAN

- Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam peserta didik. Tujuan dari pendekatan penanaman nilai adalah untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, nilai-nilai dipandang sebagai standar atau aturan perilaku yang bersumber dari masyarakat dan budaya.
- Pendekatan ini seringkali disebut dengan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini merupakan upaya untuk merangsang siswa untuk mengembangkan pola penalaran moral yang lebih kompleks melalui tahap berturut-turut dan berurutan.
- pendekatan analisis adalah perpaduan dari pandangan rasionalis dan empiris dari sifat manusia. Menilai adalah proses kognitif menentukan dan membenarkan fakta-fakta. Dengan demikian, proses valuing dapat dan seharusnya dilakukan berdasarkan fakta dan alasan, dan yang pertimbangan bukan berasal dari hati nurani, melainkan dengan aturan dan prosedur logika
- Pendekatan klarifikasi merupakan pendekatan yang lebih kompleks dari pendekatan pendidikan nilai-nilai lain sehingga terkadang menggunakan berbagai metode. Pendekatan klasifikasi nilai bisa memberikan wawasan yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku untuk membentuk karakternya

C. Nilai Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal maka berdasarkan identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum maka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter masyarakat dan bangsa dapat kami rumuskan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai tersebut yaitu:

- (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut secara teknis dituangkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran.

RANGKUMAN

- Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal maka berdasarkan identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum maka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter masyarakat dan bangsa dapat kami rumuskan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

D. Penilaian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan-diri berasumsi bahwa

yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap peserta didik memiliki tiga ranah tersebut, hanya kedalamannya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang memiliki keunggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan. Namun, keduanya harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga keterampilan yang dimiliki peserta didik juga harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik, yaitu dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain.

Penilaian pada ranah afektif, seperti pada ranah lainnya memerlukan data yang bias berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya berbentuk angka. Data kualitatif pada umumnya diperoleh melalui pengamatan. Untuk itu, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak ada yang salah atau benar. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman pengamatan. Instrumen untuk pendidikan karakter yang akan dibahas di sini adalah instrumen minat, instrumen sikap, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen moral. Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya sikap terhadap kegiatan sekolah, sikap terhadap guru, dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Instrumen konsep diri dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi secara objektif terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Karakteristik potensi peserta didik sangat penting untuk menentukan jenjang karirnya. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta

didik. Informasi karakteristik peserta didik diperoleh dari hasil pengukuran dan pengamatan.

Instrumen nilai dan keyakinan dimaksudkan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan. Instrumen moral dimaksudkan untuk mengungkap moral. Informasi moral seseorang diperoleh melalui pengamatan perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri, yaitu mengisi kuesioner. Informasi hasil pengamatan bersama dengan hasil kuesioner menjadi informasi penting tentang moral seseorang.

Instrumen yang digunakan bisa dalam bentuk kuesioner. Bentuk kuesioner ini memiliki kelemahan dan kebaikannya. Kebaikannya adalah cakupan materi yang ditanyakan bisa lebih banyak. Kelemahan penggunaan instrumen kuesioner dalam mengukur karakter atau aspek afektif seseorang adalah pada validitas jawaban. Karena yang dijawab belum tentu yang dipraktikkan sehari-hari. Ada unsur *social desirability*, yaitu apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, instrumen tersebut harus dilengkapi dengan data hasil kegiatan pengamatan. Pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar dan mengajar serta di lingkungan sekolah. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif peserta didik, pendidik harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator ranah afektif peserta didik. Untuk itu, perlu ditentukan indikator substansi yang akan diukur. Seperti indikator jujur, tanggungjawab, kerja sama, hormat pada orang lain, ingin selalu berbuat baik, dan sebagainya.

Karakter yang baik melibatkan pemahaman, perhatian, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Pendekatan yang holistik terhadap pengembangan karakter oleh karenanya mencari untuk mengembangkan kognitif, emosi, dan aspek perilaku dari kehidupan moral. Peserta didik berkembang untuk memahami nilai inti dengan mempelajarinya, mendiskusikannya, mengamati model perilaku, dan memecahkan masalah yang mencakup nilai-nilai. Jadi, peserta didik harus paham nilai inti dan komitmen mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dilaksanakan harus menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dan menarik dapat melalui penggunaan metode pembelajaran yang aktif, tidak hanya sebagai pendengar saja, seperti belajar kooperatif, pendekatan penyelesaian masalah, dan proyek berbasis pengalaman. Pendekatan ini akan meningkatkan otonomi peserta didik, yaitu dengan membangun minat peserta didik, memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, dan menguji ide mereka. Pendidik karakter yang efektif selalu mencari interseksi antara konten akademik dan kualitas karakter yang ingin dikembangkan.

Koneksi karakter ini bisa dalam bentuk yang banyak, seperti menentukan isu etika mutakhir dalam bidang sains, mendiskusikan praktik selama ini dan bagaimana yang seharusnya, mendiskusikan trait karakter dan dilema etika dalam literatur atau buku.

Peserta didik merupakan pembelajar konstruktif, mereka belajar paling baik melalui melakukan. Untuk membangun karakter yang baik, peserta didik memerlukan banyak kesempatan untuk menerapkan rasa sosial, tanggung jawab, jujur, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari dan dalam diskusi-diskusi. Dalam praktik di sekolah hal ini dapat dilakukan melalui praktik bagaimana membangun kelompok belajar kooperatif, membangun konsensus dalam pertemuan kelas, mengurangi pertentangan dalam suatu permainan olah raga, dan bagaimana semangat kebersamaan dan kepedulian sesama.

Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Empat tipe afektif yang akan dibahas dalam pedoman ini, khususnya tentang penilaiannya. Pembahasan meliputi definisi konseptual, definisi operasional dan penentuan indikator. Sesuai dengan karakteristik afektif yang terkait dengan mata pelajaran, masalah yang akan dibahas mencakup empat ranah, yaitu minat, sikap, nilai, dan konsep diri.

Pimpinan lembaga pendidikan harus memimpin usaha membangun karakter yang baik. Paling awal usaha membangun pendidikan karakter adalah sekolah membentuk komite pendidikan karakter yang terdiri atas pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat yang bertugas merencanakan, menerapkan, dan memberi dukungan. Apabila empat komponen tersebut bisa bekerja sama dalam membangun karakter peserta didik, akan diperoleh hasil seperti yang diharapkan.

1. Sikap

Sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1975) adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Objek sekolah adalah sikap siswa terhadap sekolah, sikap siswa terhadap mata pelajaran. Ramah sikap siswa ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999:204). Sikap siswa terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah siswa mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Jadi, sikap siswa setelah mengikuti pelajaran harus lebih positif dibanding sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa yang membuat sikap siswa terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2. Minat

Menurut Getzel (1966:98), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

3. Nilai

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Menurut Andersen target nilai cenderung menjadi ide, tetapi sesuai dengan definisi oleh Rokeach, target dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang

bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Beberapa ranah afektif yang tergolong penting adalah sebagai berikut:

- Kejujuran: peserta didik harus jujur dalam perkataan dan perbuatan dalam berinteraksi dengan lingkungan termasuk orang lain.
- Integritas: peserta didik harus mengikat pada kode nilai, misalnya etika, dan moral.
- Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hukum yang sama.
- Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa mereka memiliki kebebasan yang terbatas, dalam arti bebas tetapi tidak merugikan pihak lain.
- Kerjasama: peserta didik harus mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan kebaikan.

4. Konsep Diri

Menurut Smith konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi dapat juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari yang rendah sampai yang tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri sehingga ia bisa memilih karir yang tepat bagi dirinya. Selain itu, informasi konsep diri ini penting bagi sekolah untuk memotivasi belajar siswa dengan tepat.

Dalam memilih karakteristik afektif untuk pengukuran, para pengelola pendidikan harus mempertimbangkan rasional teori dan isi program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan diukur. Isi dan validitas konstruk ranah afektif tergantung pada definisi operasional yang secara langsung mengikuti definisi konseptual. Andersen (1980) menggambarkan dua pendekatan untuk mengukur ranah afektif, yaitu pendekatan acuan ranah dan pendekatan peta

kalimat. Pada pendekatan acuan ranah, hal yang pertama diperhatikan adalah target dan arah karakteristik afektif dan selanjutnya memperhatikan intensitasnya.

RANGKUMAN

- Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri.
- Sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1975) adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Objek sekolah adalah sikap siswa terhadap sekolah, sikap siswa terhadap mata pelajaran.
- Menurut Getzel (1966:98), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melaluipengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya.
- Menurut Andersen target nilai cenderung menjadi ide, tetapi sesuai dengan definisi oleh Rokeach, target dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dapat negatif. Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan yang dalam tentangperbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek.
- Menurut Smith konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain.

E. Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut Noeng Muhadjir (Muhaimin, 2002) dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: teknik indoktrinasi~ teknik moral reasoning (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi. Teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik ir. doktrinasi, yaitu (1) tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacaukan pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik. (2) tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban

menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya; (3) tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kchcnaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu hingga yang kompleks. Metode penyajiannya; (1) dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya; (2) setelah disajikan problematik dilemma moral, dilanjutkan dengan pembagian kelompok diskusi. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilemma moral tersebut; (3) membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya

RANGKUMAN

- Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut Noeng Muhadjir (Muhaimin, 2002) dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: teknik indoktrinas~ teknik moral reasoning (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.
- Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu hingga yang kompleks.
- Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin

F. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuannya membentuk karakter anak bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

RANGKUMAN

- Tujuannya membentuk karakter anak bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

G. Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Religijs, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal *pendidikan karakter* juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religijs itu sendiri (Kirschenbaum, 2000).

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah menimpa kedua

Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiahan akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (Character Education Partnership; International Center for Character Education). Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil, dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Definisi sebuah sistem pendidikan yang sistematis dan direncanakan untuk mendidik dan juga memberdayakan dan mengembangkan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga mereka bisa tumbuh menjadi individu yang bisa memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan juga lingkungan sekitarnya. Beberapa ahli pun juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi pendidikan karakter, antara lain:

1. T. Ramli

Menurut beliau, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang esensinya adalah moral dan akhlak dimana hal tersebut bisa memberikan bimbingan kepada peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik kepribadiannya.

2. Thomas Lickona

Menurut Lickona, pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu peserta didik sehingga peserta didik

tersebut bisa memahami, memperhatikan, dan juga melakukan hal-hal yang beretika.

3. John W. Santrock

Pendidikan karakter menurut Santrock adalah pendidikan dengan pendekatan personal yang langsung ditujukan kepada peserta didik yang fungsinya adalah untuk menanamkan nilai moral dan juga memberikan pelajaran kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral sehingga peserta didik tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam norma-norma yang berlaku.

4. Elkind

Elkind mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk memberikan pengaruh pada karakter peserta didik. Dalam hal ini maknanya adalah pengajar memiliki peran tidak hanya sebagai pengajar akademik tapi juga memberikan atau menjadi teladan dengan moral tinggi di lingkungan peserta didiknya.

Secara umum bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka bisa memiliki karakter dan kepribadian dengan rasa moral yang tinggi, tidak melakukan hal-hal yang dilarang secara norma, dan tenaga pendidik atau pengajar memiliki fungsi peran yang sangat penting untuk menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik agar memiliki karakter yang baik pula.

A. Fungsi dan tujuan dari pendidikan karakter di lingkungan sekolah

Theodore Roosevelt memiliki pandangan menarik mengenai pendidikan karakter, ia mengatakan “Mendidik pikiran seseorang tanpa mendidik moralnya sama saja dengan mendidik ancaman terhadap lingkungan masyarakat”. Artinya orang yang cerdas dan memiliki daya intelegensi yang tinggi apabila memiliki moral yang rendah maka ia justru bisa menjadi ancaman bagi lingkungan masyarakatnya.

Karena tanpa moral yang benar, seseorang bisa melakukan hal yang berbahaya dan membuat rugi banyak orang dengan ilmu dan keahlian yang dimilikinya. Maka dari itu sangat penting bagi lingkungan sekolah untuk menekankan pendidikan karakter pada peserta didik sejak usia atau tingkat pendidikan yang awal.

RANGKUMAN

- Penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Relijius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal *pendidikan karakter* juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan relijius itu sendiri (Kirschenbaum, 2000).
- Fungsi dan tujuan dari pendidikan karakter di lingkungan sekolah
Theodore Roosevelt memiliki pandangan menarik mengenai pendidikan karakter, ia mengatakan “Mendidik pikiran seseorang tanpa mendidik moralnya sama saja dengan mendidik ancaman terhadap lingkungan masyarakat”. Artinya orang yang cerdas dan memiliki daya intelegensi yang tinggi apabila memiliki moral yang rendah maka ia justru bisa menjadi ancaman bagi lingkungan masyarakatnya.
- Pendidikan karakter menurut Santrock adalah pendidikan dengan pendekatan personal yang langsung ditujukan kepada peserta didik yang fungsinya adalah untuk menanamkan nilai moral dan juga memberikan pelajaran kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral sehingga peserta didik tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam norma-norma yang berlaku.
- Definisi sebuah sistem pendidikan yang sistematis dan direncanakan untuk mendidik dan juga memberdayakan dan mengembangkan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga mereka bisa tumbuh menjadi individu yang bisa memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan juga lingkungan sekitarnya. Beberapa ahli pun juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi pendidikan karakter,

Soal Pilihan Ganda !

1. Penilaian pendidikan karakter mempunyai hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah yaitu...

- a. ranah kognitif, psikomotor, danafektif.**
- b. ranah koperatif, psikomotor, danafektif.
- c.ranah koperatif, psikomotorik, danafektif.
- d.ranah kognitif, psikomotor, danaperspektif.

2.pendidikan adalah suatu proses dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia. pengertian diatas merupakan pendapat dari...

- a. Ki Hajar Dewantara
- b.Prof. Herman H. Horn**
- c.ir. soekarno
- d.Sayuti malik

3.Di dalam teori yang dikemukakan oleh Kolhberg, bahwasanya perkembangan kognitif manusia terbagi menjadi tiga tingkat, salah satunya yaitu, kecuali..

- a. Tingkat pra-konvensional
- b. Tingkat konvensional
- c.Tingkat post-konvensional**
- d.Tingkat konvensi

4.teori yang dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan

moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris adalah teori...

a. Teori Kohlberg

b. teori Galbraith dan Jones

c. teori Jones

d. teori Galbraith

5. Kekurangan pendekatan Analisis Nilai ini sangat menekankan aspek kognitif, dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif serta perilaku, pertanyaan diatas merupakan penjelasan menurut...

a. Menurut Ryan dan Lickona (1987)

b. Menurut Superka dkk. (1976)

c. Menurut Banks (1985)

d. Menurut Galbraith dan Jones

6. suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek adalah pengertian dari....

a. Nilai

b. Konsep

c. Minat

d. Bakat

7. pendidikan karakter merupakan pendidikan yang esensinya adalah moral dan akhlak dimana hal tersebut bisa memberikan bimbingan kepada peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik kepribadiannya, pengertian diatas menurut...

a. Thomas Lickona

b. John W. Santrock

c. T. Ramli

d. Elkind

8. Ada Beberapa ranah afektif yang tergolong penting adalah sebagai berikut, kecuali...

- a. Kejujuran
- b. Integritas
- c. Adil

d. Makmur

9. Andersen (1980) menggambarkan dua pendekatan untuk mengukur ranah afektif, yaitu...

- a. pendekatan acuan ranah dan pendekatan diri
- b. pendekatan acuan tanah dan pendekatan peta kalimat.
- c. pendekatan acuan ranah dan pendekatan kooperatif

d. pendekatan acuan ranah dan pendekatan peta kalimat.

10. Pendekatan ...values analysis approach) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai- nilai sosial merupakan pengertian pendekatan dari...

a. Pendekatan analisis nilai

- b. Pendekatan kooperatif
- c. Pendekatan Moral
- d. Pendekatan Analisis Moral

Essay:

1. Apa yang dimaksud dengan Pendekatan Pendidikan Karakter?
2. Apa pengertian dari Karakter, menurut Michael Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona?
3. Sebutkan apa saja Kelebihan Pendekatan Analisis Nilai?
4. Adapun 3 tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan, sebutkan dan jelaskan?
5. jelaskan apa yang dimaksud dengan Pendekatan pembelajaran ?

Isu Pendidikan Moral

Pendidikan nilai moral di Indonesia disadari atau tidak masih belum banyak menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran dalam perspektif global. Persoalan pembenahan pendidikan masih terpaku pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah tuntas. Di sisi lain juga adanya pandangan yang terlalu simplistik mengenai pendidikan nilai sebagai wahana penyadaran nilai-nilai yang sektarian-subjektif dan belum banyak menyentuh nilai universal-objektif. Menurut Sudarminta praktik yang terjadi mengenai sistem pendidikan nasional era Orde Baru terutama pendidikan nilai hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama_dua jenis mata pelajaran tata nilai yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanism ke dalam pusat kesadaran siswa.

Hasil penelitian Afiyah, dkk. (2003), menyatakan bahwa kelemahan pendidikan agama antara lain terjadi karena materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Dengan kata lain, pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa. India Pendidikan nilai di India tampak lebih populer dibandingkan dengan di negara lain. Dalam pendidikan nasional India, pendidikan nilai dikembangkan sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran nilai ilmiah, sosial, dan ke Pendidikan Nilai Moral ditinjau dari Perspektif Global warganegaraan yang tidak secara khusus dikembangkan melalui satu sudut pandangan agama. Ini tidak berarti mengabaikan pentingnya pendidikan agama sebagai kekuatan dalam membangun karakter bangsa, melainkan untuk menempatkan pendidikan nilai dalam konteks pemahaman nilai agama yang universal.

Bagi sekolah swasta, baik dalam komunitas Kristen maupun Islam, nilai agama menjadi prioritas pengembangan nilai. Berbeda halnya sekolah negeri, agama ditempatkan pada area nilai-nilai yang mengandung kebenaran untuk semua pihak. Ruang lingkup pendidikan nilai meliputi (a) pendekatan dan metodologi pendidikan nilai pada tingkat dasar dan menengah, (b) untuk tingkat dasar program lebih dititikberatkan pada pengidentifikasian nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa dengan strategi dan teknik yang tepat, (c) pengembangan konseling melalui pendekatan agama, (d) program pengembangan afektif bagi para instruktur pelatihan guru.

RUBRIK PENILAIAN

a. Format penilaian sikap

No.	Kriteria	Sangat baik	baik	cukup	kurang
		4	3	2	1
1.	Pengetahuan	Semua materi yang ada dalam pembelajaran sangat lengkap dan sesuai dengan yang terdapat pada materi pembelajaran macam-macam pendidikan karakter dan pelaksanaan penilaiannya.	Materi yang ada dalam pembelajaran cukup lengkap sesuai dengan yang terdapat pada materi pembelajaran macam-macam pendidikan karakter dan pelaksanaan penilaiannya.	Materi yang terdapat dalam pembelajaran kurang lengkap tetapi masih sesuai dengan yang terdapat pada materi pembelajaran macam-macam pendidikan karakter dan pelaksanaan penilaiannya.	Materi yang terdapat dalam pembelajaran tidak lengkap dan tidak sesuai dengan yang terdapat pada materi pembelajaran macam-macam pendidikan karakter dan pelaksanaan penilaiannya.
2.	Keterampilan	Siswa sangat terampil dalam memperhatikan dan menuliskan pembelajaran dan Bertanya	Siswa cukup terampil dalam memperhatikan dan menuliskan pembelajaran dan Bertanya	Siswa kurang terampil dalam memperhatikan dan menuliskan pembelajaran dan Bertanya	Siswa tidak terampil dalam memperhatikan dan menuliskan pembelajaran dan Bertanya
3	Sikap	Siswa memperhatikan pembelajaran dengan sangat mandiri, cermat dan teliti, diselesaikan sesuai batas waktu	Siswa Memperhatikan pembelajaran dengan cukup mandiri cermat dan teliti	Siswa memperhatikan pembelajaran dengan cermat dan teliti dengan sedikit bantuan guru	Siswa memperhatikan pembelajaran dnegan cukup cermat dan teliti dengan banyak bantuan guru

Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

No	Nama	Aspek yang Diamati												Jumla hskor	Predikat
		Pengetahuan				Kete ramp ilan				Sikap					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1															
2															
3															
...	dst														

b. Pedoman penskoran

A (sangat baik) = 10 – 12

B (baik) = 7 – 9

C (cukup) = 4 – 6

D (perlu bimbingan) = 1

KUCI JAWABAN

- 1.A
- 2.B
- 3.C
- 4.A
- 5.B
- 6.A
- 7.C
- 8.D
- 9.D
- 10.A

DAFTAR PUSTAKA

<http://menzour.blogspot.com/2016/11/jihad-fi-sabilillah-tidak-mesti-perang.html>

<https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/02/05/117757/pentingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah>

<https://bawuran-bantul.desa.id/first/artikel/139-Pengertian--Tujuan-dan-Fungsi-Pendidikan-Karakter>

<https://ruangguruku.com/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter/>

https://www.researchgate.net/publication/330207335_PENDIDIKAN_KARAKTER_MELALUI_PENDEKATAN_PENANAMAN_NILAI_DAN_PENDEKATAN_PERKEMBANGAN_MORAL_KOGNITIF

<https://mendinganisasi.blogspot.com/2021/03/etika-moral-dan-latar-belakang.html>

[Pendidikan Moral \(mediaindonesia.com\)](https://mediaindonesia.com)